

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka merupakan bahasan atau bahan – bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian. Kajian pustaka termasuk bagian penting dalam sebuah penelitian yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.1 Pengertian Judul

Judul pada perancangan ini adalah *Perancangan Sarana Pelatihan Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Jombang*. Merupakan sebuah sarana yang difungsikan untuk mewedahi segala kegiatan pelatihan atau pelestarian kesenian pertunjukan dengan beberapa fasilitas–fasilitas pendukung untuk menggelar berbagai pertunjukan atau pagelaran kesenian serta sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman atau kelompok seni untuk saling bertukar informasi sebagai ajang pengenalan, pelestarian serta pengembangan kebudayaan.

2.2 Studi Pustaka

2.2.1 Sarana Pelatihan Seni Pertunjukan Tradisional

- **Sarana**

Secara garis besar merupakan fasilitas atau segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau media dalam mencapai maksud dan tujuan tertentu.

(Sumber : <https://kbbi.web.id/sarana>)

- **Pelatihan**

Suatu proses, cara, perbuatan melatih dengan tujuan seseorang dapat menguasai pengetahuan, keahlian dan prilaku, untuk mengembangkan kemampuan umum, ketrampilan, atau sifat tertentu.

(Sumber : <https://kbbi.web.id/pelatihan>)

- **Seni Pertunjukan Tradisional**

Seni pertunjukan atau biasa disebut performance art adalah sebuah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu, atau unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam seni pertunjukan adalah teater, tari, music, dan sirkus.

(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_pertunjukan)

2.2.2 Gambaran Umum Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya 1.159,50 km², dan jumlah penduduknya 1.201.557 jiwa (2010), terdiri dari 597.219 laki-laki, dan 604.338 perempuan. Pusat pemerintahan Kabupaten Jombang terletak di tengah-tengah wilayah kabupaten, memiliki ketinggian 44 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Kabupaten Jombang memiliki letak yang sangat strategis, karena berada pada perlintasan jalur arteri primer Surabaya-Madiun-Yogyakarta dan jalan provinsi Malang-Jombang-Babat, serta dilintasi ruas jalan tol Surabaya-Mojokerto-Kertosono yang kini sedang dalam tahap pembangunan. Ibukota Kabupaten Jombang berjarak 79 km dari Surabaya, Ibukota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jombang terletak antara

7°20'48,60"-7°46'41,26" Lintang Selatan serta antara 112°03'46,57"-112°27'21,26" Bujur Timur.

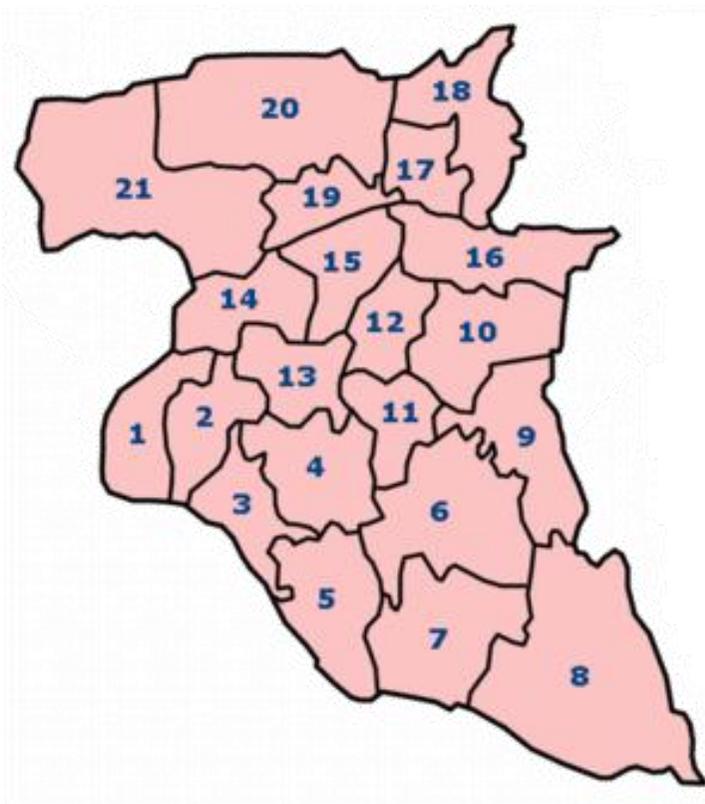
Jombang juga dikenal dengan sebutan *Kota Santri*, karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren) di wilayahnya. Bahkan ada pameo yang mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Diantara pondok pesantren yang terkenal adalah Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, Pesantren Attahdzib (PA), dan Darul Ulum (Rejoso). Konon, kata *Jombang* merupakan akronim dari kata berbahasa Jawa yaitu *ijo* (*Indonesia:hijau*) dan *abang* (*Indonesia:merah*). Ijo (hijau) mewakili kaum santri (agamis), dan abang (merah) mewakili kaum abangan (nasionalis/kejawen). Kedua kelompok tersebut hidup berdampingan, dan harmonis di Kabupaten Jombang. Bahkan kedua elemen ini digambarkan dalam warna dasar lambang daerah Kabupaten Jombang.

(Sumber : RPJMD Kab. Jombang)

2.2.3 Pembagian Wilayah Kabupaten Jombang

Luas wilayah Kabupaten Jombang adalah 1.159,50 km², atau menempati sekitar 2,5% luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara administratif, Kabupaten Jombang terdiri dari 21 kecamatan, yang meliputi 302 desa dan 4 kelurahan, serta 1.258 dusun/lingkungan. Peta wilayah administrasi Kabupaten Jombang tersaji dalam gambar berikut :

- | | | |
|-----------------------|----------------|---------------|
| 1. Bandar Kedungmulyo | 8. Wonosalam | 15. Tembelang |
| 2. Perak | 9. Mojoagung | 16. Kesamben |
| 3. Gudo | 10. Sumobito | 17. Kudu |
| 4. Diwek | 11. Jogoroto | 18. Ngusikan |
| 5. Ngoro | 12. Peterongan | 19. Ploso |
| 6. Mojowarno | 13. Jombang | 20. Kabuh |
| 7. Bareng | 14. Mengaluh | 21. Plandaan |



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Jombang

(Sumber : RPJMD Kab. Jombang)

2.2.4 Kondisi Kawasan Kabupaten Jombang

Berdasarkan ciri-ciri fisik tanahnya, Kabupaten Jombang dapat dibagi menjadi 3 kawasan utama yaitu :

- 1) Kawasan Utara, berada di sebelah utara sungai brantas, merupakan bagian dari pegunungan kapur yang mempunyai fisiologi mendatar dan berbukit-bukit, meliputi kecamatan Plandaan, Kabuh, Ploso, Kudu, dan Ngusikan.
- 2) Kawasan Tengah, berada di sebelah selatan sungai brantas, sebagian besar merupakan tanah pertanian yang cocok untuk tanaman padi dan palawija karena memiliki sistem irigasi yang cukup baik, meliputi kecamatan Bandar kedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang, dan Kesamben.
- 3) Kawasan Selatan, berada di sebelah tenggara Kabupaten Jombang, merupakan tanah pegunungan yang cocok untuk tanaman perkebunan, meliputi kecamatan Ngoro, Bareng, Mojowarno, dan Wonosalam.

Kabupaten Jombang memiliki potensi yang cukup banyak, sehingga dalam pengembangan potensi wilayah Kabupaten Jombang diarahkan dalam 5 (lima) sektor unggulan yaitu : pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan, serta pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh yang meliputi : Mojowarno, Mojoagung, Bandar kedungmulyo, Perak, Tembelang, dan Ploso.

Pada penggunaan lahan di Kabupaten Jombang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup

yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan. Berdasarkan pola ruang dalam RTRW Kabupaten Jombang, kawasan lindung di Kabupaten Jombang meliputi kawasan hutan lindung (2.864,70 Ha), sempadan sungai (6.514,42 Ha), kawasan sekitar waduk (32,26 Ha), kawasan sekitar air mata (34,60 Ha), serta hutan kota (1.307,97 Ha). Sedangkan kawasan budidaya ini meliputi kawasan pertanian lahan basah (33.149,58 Ha), kawasan pertanian lahan kering (4.7707,17 Ha), kawasan perkebunan (5.431,62 Ha), kawasan hutan produksi (20.580,50 Ha), kawasan permukiman (27.445,0 Ha), serta kawasan peruntukan industri (1.235,77 Ha).

(Sumber : RPJMD Kab. Jombang)

2.2.5 Visi dan Misi Kabupaten Jombang

Adapun visi dan misi Kabupaten Jombang adalah :

“ Jombang Sejahtera Untuk Semua “

Makna dari visi tersebut adalah :

“ **Jombang** ” adalah mewakili seluruh masyarakat/kelompok orang yang hidup bersama di Kabupaten Jombang dalam satu komunitas yang teratur.

“ **Sejahtera Untuk Semua** “ adalah tatanan kehidupan masyarakat Jombang yang terpenuhi kebutuhan dasarnya meliputi antara lain pemenuhan kecukupan energi dan protein, terpenuhinya rumah yang layak huni, tersedianya jaminan pemeliharaan kesehatan masyarakat, terwujudnya keamanan dan ketertiban masyarakat, terpenuhinya kebutuhan pendidikan, meningkatnya kemampuan daya beli masyarakat secara berkelanjutan.

MISI

Sesuai dengan harapan dari visi “Jombang Sejahtera Untuk Semua”, maka terdapat misi pembangunan Kabupaten Jombang sebagai berikut :

Misi 1

Meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan beragama

Misi 2

Mewujudkan layanan dasar yang terjangkau

Misi 3

Meningkatkan perekonomian daerah yang berdaya saing dan merata

Misi 4

Menyediakan infrastruktur dasar yang berkualitas dan berwawasan lingkungan

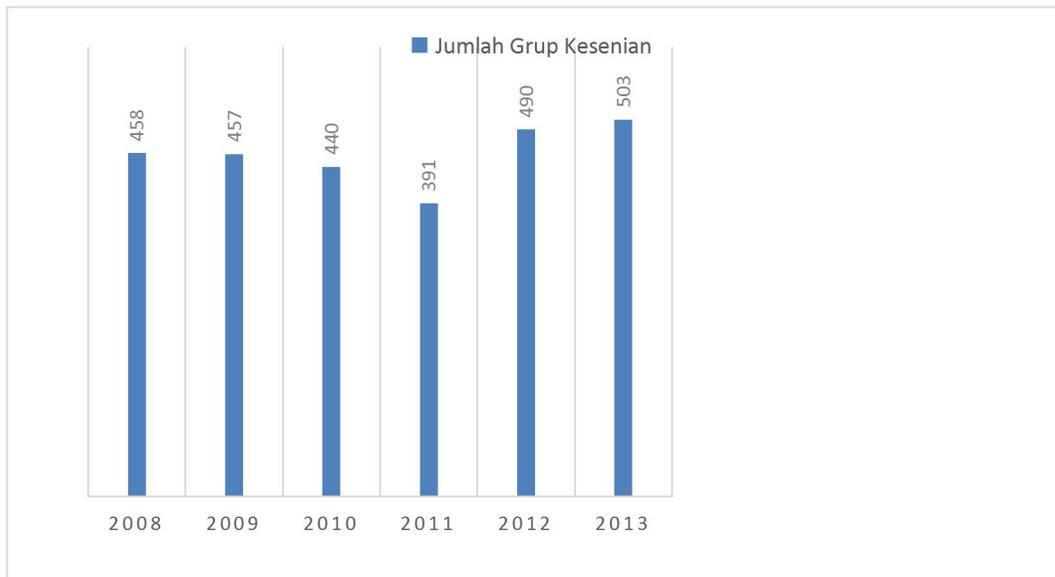
Misi 5

Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih

(Sumber : RPJMD Kab. Jombang)

2.2.6 Perkembangan Seni di Kabupaten Jombang

Untuk menopang pelestarian seni dan budaya daerah diperlukan adanya upaya untuk menjaga eksistensi kelompok seni dan budaya yang ada di masyarakat. Kelompok seni dan budaya yang berperan sebagai pelaku utama dalam pelestarian, pengembangan, hingga penyelenggara kesenian memberikan dukungan dalam pelestarian seni dan budaya.



Tabel 2.1 Grafik Perkembangan Jumlah Kelompok Seni

Sumber : RPJMD Kab. Jombang

Dari grafik diatas menunjukan perkembangan jumlah kelompok kesenian di Kabupaten Jombang. Pada kurun 4 tahun beruntun jumlah kelompok kesenian sempat mengalami penurunan hingga mengalami kenaikan lagi. Pada tahun 2008 jumlah grup kesenian ada di Kabupaten Jombang sebanyak 458 kelompok, pada tahun 2009 menurun menjadi sebanyak 457 kelompok, tahun 2010 sebanyak 440 kelompok, tahun 2011 sebanyak 391 kelompok, tahun 2012 sebanyak 490 kelompok, dan tahun 2013 meningkat menjadi 503 kelompok. Perkembangan kelompok seni dan budaya secara rinci dapat disampaikan bahwa pada tahun 2009 menurun sejumlah 1 kelompok, menurun 17 kelompok pada tahun 2010, menurun drastis sejumlah 49 kelompok pada tahun 2011, naik drastis di tahun 2012 sebanyak 99 kelompok, dan naik sebanyak 13 kelompok pada tahun 2013.

2.2.7 Jenis Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Jombang

Jombang adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota yang berjuluk Kota Santri ini sering menjadi buah bibir. Mulai dari tokoh-tokoh nasionalnya yang berjawa bagi nusantara hingga tokoh-tokoh yang kontroversial. Kota santri ini menjadi rumah dari beberapa budaya yang khas dan memiliki ciri khas yang unik atau biasa disebut "Jombangan" yang berkarakter khas. Jenis seni pertunjukan tradisional dapat dibedakan menjadi 2, yaitu kesenian teater dan kesenian tari. Berikut merupakan jenis-jenis seni pertunjukan tradisional yang ada di wilayah Kabupaten Jombang :

1. Besutan

Besutan berasal dari kata besut, merupakan salah satu tokoh dalam pertunjukan besutan. Sebelumnya lebih dikenal sebagai Lerok dan kemudian menjadi Ludruk. Besut juga berasal dari bahasa jawa yaitu mbesut yang berarti membersihkan yang kotor atau menghaluskan atau mengulas. Adapun yang dibersihkan, dihaluskan, dan diulas adalah isi pertunjukan. Mulai dari bentuk yang sangat sederhana, ditingkatkan agar lebih baik sehingga maknanya yang tersirat dapat dilas penonton.

Besut juga merupakan akronim dari mbeto maksud (membawa maksud). Maksud yang dibawa adalah isi pertunjukan, yaitu yang terkandung dalam kidungan, busana, dialog, maupun cerita. Ciri khas kesenian ini adalah seorang tokoh bernama Besut dan menggunakan baju putih, selendang merah, make up wajah putih, dan peci merah. ada banyak tokoh dalam pertunjukan besutan, salah satunya yang terkenal adalah Rusmini.



Gambar 2.2 Besutan

Sumber : <http://gukrio.blogspot.co.id/2016/03/empat-kebudayaan-dari-jombang.html>

2. Ludruk Jombangan

Ludruk merupakan drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah kelompok kesenian yang digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi oleh gamelan laras Jawa Timuran sebagai musik.

Dalam berbagai sumber menyebutkan bahwa Ludruk berasal dari Kabupaten Jombang. Ludruk muncul sebagai pengembangan dari kesenian Lerok, kemudian Besutan dan bertransformasi mejadi Ludruk. Seni drama ludruk dulu dipentaskan di halaman rumah dan ditonton oleh banyak orang. Dialog dalam ludruk ataupun monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penonton tertawa. Bahasa lugas yang digunakan pada ludruk membuatnya mudah diserap oleh kalangan non-intelek, misalnya tukang becak, sopir angkutan, dan kalangan masyarakat kecil lainnya.



Gambar 2.3 Ludruk Jombang

Sumber : <http://gukrio.blogspot.co.id/2016/03/empat-kebudayaan-dari-jombang.html>

3. Wayang Kulit

Jombang masih lestari pakeliran wayang kulit purwa Gaya Jawa Timuran dengan spesifikasi menunjuk gaya daerah Trowulan. Bukan merupakan hal aneh jika pakeliran Jawa Timuran ala Trowulan (Majapahitan) tetap bertahan dan eksis sampai sekarang, karena dahulu kala Jombang adalah pintu gerbang Kerajaan Majapahit yang notabene dikatakan berbudaya “arek”, serta ada beberapa peninggalan dan nama tempat yang mengekor pada Majapahit.

Wayang kulit yang masih eksis di Jombang mempunyai ragam gaya yang berbeda-beda, sehingga menjadi salah satu khasanah budaya bangsa. Di era modern ini banyak yang memberikan sumbangsih pikiran demi kelestarian budaya wayang, dilihat dari aspek sosio dan kulturalnya, masyarakat Jombang merupakan pembauran budaya dari berbagai daerah yang ada di sekitarnya.



Gambar 2.4 Wayang Kulit

Sumber : <https://jawatimuran.net/2012/07/27/gaya-jawatimuran-pakeliran-wayang-kulit-di-jombang/>

4. Wayang Topeng Jatiduwur

Wayang Topeng Jatiduwur merupakan salah satu dari kekayaan budaya yang dimiliki Kabupaten Jombang yang kondisinya saat ini bisa dikatakan redup tapi tak mati. Nama Wayang Topeng Jatiduwur itu diambil mungkin karena kebetulan saat ini keberadaan komunitas ini berada di wilayah desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Namun wayang topeng jatiduwur memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan sandur manduro. Para pelaku wayang topeng jatiduwur ini juga sudah banyak yang meninggal sehingga regenerasi di komunitas ini sedikit terganggu. Cerita yang biasa ditampilkan oleh komunitas ini antara lain patah kuda narawangsa dan wiruncara murca.

Dalam pertunjukannya melibatkan beberapa pemain / wayang orang yang bertopeng (sesuai kebutuhan lakon) dan seorang dalang dan serta para pengrawit. Lakon yang diangkat senantiasa merujuk pada cerita panji, sebab

wayang topeng jatiduwur memang menjadi bagian dari budaya panji yang berkembang di beberapa daerah, salah satunya Kabupaten Jombang.



Gambar 2.5 Wayang Topeng Jatiduwur

Sumber : <http://gukrio.blogspot.co.id/2016/03/empat-kebudayaan-dari-jombang.html>

5. Tari Remo

Tari Remo berasal dari Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tarian ini berasal dari kecamatan Diwek di desa Ceweng, tarian ini diciptakan oleh warga yang berprofesi sebagai pengamen tari di kala itu, memang banyak profesi tersebut di Jombang, kini tarian ini pada awalnya merupakan tarian yang digunakan sebagai pengantar pertunjukan ludruk. Namun, pada perkembangannya tarian ini sering ditarikan secara terpisah sebagai sambutan atas tamu kenegaraan, ditarikan dalam upacara-upacara kenegaraan, maupun dalam festival kesenian daerah.

Tarian ini sebenarnya menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan laga. Akan tetapi dalam perkembangannya tarian ini

menjadi lebih sering ditarikan oleh perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain: Remo Putri atau Tari Remo gaya perempuan.

Menurut sejarahnya, tari remo merupakan tari yang khusus dibawakan oleh penari laki-laki. Ini berkaitan dengan lakon yang dibawakan dalam tarian ini. Berdasarkan perkembangan sejarah tari remo, dulunya tari remo merupakan seni tari yang digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan ludruk. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi dari tari remo pun beralih dari pembuka pertunjukan ludruk menjadi tarian penyambutan tamu, khususnya tamu – tamu penting. Selain itu tari remo juga sering ditampilkan dalam festival kesenian daerah sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa Timur.

Karakteristik yang paling utama dari tari remo adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng–lonceng yang dipasang di pergelangan kaki. Lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentak di panggung. Selain itu, karakteristik yang lain yaitu gerakan selendang atau sampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif.



Gambar 2.6 Tari Remo

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Remo

6. Jaran Kepang Dor

Kesenian tradisional Jaran Dor sudah ada di Jombang sejak masa penjajahan Belanda. Pada tahun 1925 berdirilah grup jaran dor di Desa Kemambang, Diwek, beranggotakan 14 orang. Saat ini, dari sejumlah itu, hanya tersisa satu, yaitu Yasmo (usia 106 tahun) warga Desa Jatirejo Barat.

Jaran dor merupakan kesenian tradisional kudalumping asli Jombang. Perbedaan yang kentara dengan jaranan lain dan menjadi ciri khasnya adalah alat musik jidor yang saat ditabuh berbunyi dor. Kudalumping yang digunakan dalam jaran dor juga berbeda dengan kudalumping yang digunakan dalam semboyo, ekor kudalumping jaran dor berbentuk melengkung sedangkan semboyo berujung lancip. Penari kudalumping membawa panthek (sebilah potongan bamboo dengan panjang sekitar satu meter).



Gambar 2.7 Jaran Kepang Dor

Sumber : <https://brangwetan.wordpress.com/2009/03/27/lebih-dekat-dengan-kesenian-jaran-dor-jombang>

7. Remo Bolet

Warga Jawa Timur khususnya sering sekali menyaksikan tarian tradisional remo. Biasanya dalam berbagai macam acara tradisi dibuka dengan tarian remo. Banyak sekali versi yang menceritakan makna tarian remo. Salah satunya cerita semangat prajurit yang gagah berani dalam melawan penjajah. Penari yang identik dengan gerakan tegas, suara gongseng / lonceng yang bergemerincing di kaki ini simbol dari watak penduduk Jawa Timur yang dinamis.

Namun remo bolet memiliki ciri-ciri khusus yaitu liukan-liukan kepalanya. hal tersebut yang menjadi pembeda remo boletan dengan tari remo lain yang berada di Jawa Timur. Perbedaan lainnya adalah dalam teknik yang dimunculkan menggunakan gerak gecul (lucu) dan sering berjalan layaknya orang tua, serta melakukan dialaog dengan penggendang. Selendang warna hijau (ijo) dan merah (abang), dengan lazim masyarakat menyingkat dengan sebutan nama Jombang, memakai ikat kepala seperti udhengnya orang Bali.

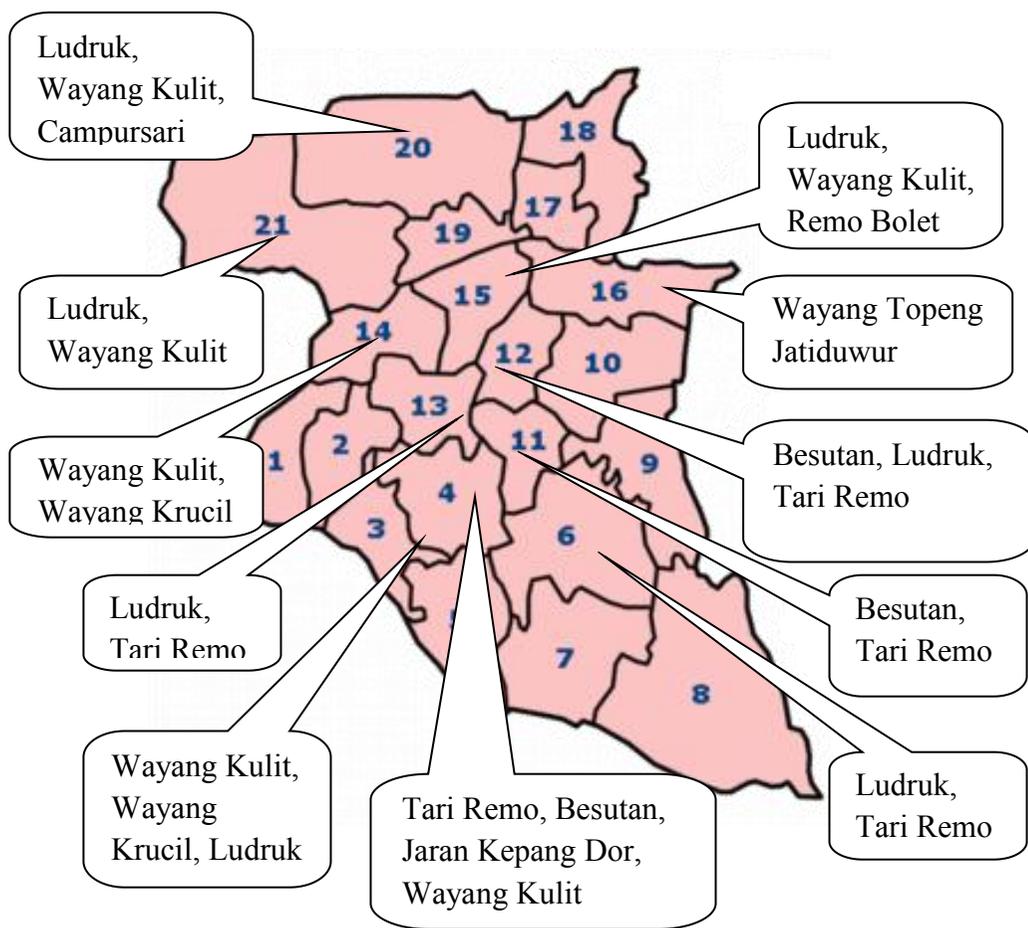


Gambar 2.8 Remo Bolet

Sumber : <http://gukrio.blogspot.co.id/2016/03/empat-kebudayaan-dari-jombang.html>

2.2.8 Persebaran Kesenian Tradisional di Kabupaten Jombang

Ludruk,
Wayang Kulit



- | | | |
|-----------------------|----------------|---------------|
| 1. Bandar Kedungmulyo | 8. Wonosalam | 15. Tembelang |
| 2. Perak | 9. Mojoagung | 16. Kesamben |
| 3. Gudo | 10. Sumobito | 17. Kudu |
| 4. Diwek | 11. Jogoroto | 18. Ngusikan |
| 5. Ngoro | 12. Peterongan | 19. Ploso |
| 6. Mojowarno | 13. Jombang | 20. Kabuh |
| 7. Bareng | 14. Mengaluh | 21. Plandaan |

Sumber : Analisa Penulis

2.3 Aspek Legal

**Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor 85 tahun 2013**

**Tentang
Standart Pelayanan Minimal Bidang Kesenian**

**Bab II
Pasal 2**

Point B (Sarana dan Prasarana)

Tersedianya tempat untuk menggelar seni pertunjukan dan untuk pameran, serta tempat untuk memasarkan karya seni untuk mengembangkan industri budaya yang harus disiapkan oleh pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota;

Secara umum tujuan dari peraturan ini adalah untuk melindungi, melestarikan, memanfaatkan, serta mengembangkan kesenian Indonesia dalam rangka mewujudkan kehidupan kebudayaan yang maju, dinamis, berwawasan kebangsaan.

Peraturan Daerah Kabupaten Jombang

Nomor 21 Tahun 2009

Tentang

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jombang Tahun 2009 – 2029

Bagian Kesatu

Rencana Sistem Perkotaan Wilayah

Pasal 13

Rencana dalam pengembangan kegiatan sektor pariwisata sebagaimana yang dimaksud meliputi :

- a. Wisata buatan;
- b. Wisata kesenian dan budaya;
- c. Wisata belanja;
- d. Wisata alam;
- e. Wisata minat khusus;
- f. Wisata religius;
- g. Kerajinan tangan.

2.4 Studi Banding Obyek Sejenis

2.4.1 Taman Budaya Jawa Timur (cak Durasim) Surabaya

Taman Budaya Jawa Timur disebut juga Taman Budaya Cak Durasim merupakan sebuah bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Kota Surabaya. Taman Budaya ini terletak di Jl. Genteng Kali No. 85 Surabaya, tepat menghadap Sungai Kalimas. Berlokasi di lahan seluas 10.400 m², kompleks taman budaya ini telah menjadi sarana berkumpulnya para penggiat dan penikmat seni budaya, seperti pameran, diskusi, seminar budaya, serta latihan dan pertunjukan kesenian, khususnya di wilayah Jawa Timur.



Gambar 2.4.1.a Taman Budaya Cak Durasim Surabaya

Beberapa fasilitas gedung yang ada di kompleks Taman Budaya Jawa Timur (Cak Durasim) Surabaya :



Gambar 2.4.1.b Gedung Cak Durasim

Nama Cak Durasim (gondo durasim) bukan hanya sekedar digunakan untuk menyebut taman budaya ini, namun juga diabadikan sebagai nama salah satu gedung. Gedung teater tertutup yang memiliki kapasitas 500-600 penonton. Gedung ini sering digunakan sebagai pertunjukan seni dan budaya dengan potensi kesenian Surabaya atau Jawa Timur.



Gambar 2.4.1.c Pendopo Jayengrono

Pendopo Jayengrono merupakan bangunan induk dari taman budaya Jawa Timur ini berbentuk pendopo dengan atap berbentuk limas. Bangunan yang berfungsi untuk pagelaran wayang kulit, ludruk. Pada sore hari ketika tidak ada event kegiatan budaya dan seni pendopo ini digunakan sebagai tempat latihan anak-anak kecil berlatih tari.



Gambar 2.4.1.d Aula Sawunggaling

Aula sawunggaling merupakan ruangan dengan fungsi sebagai ruang pameran, atau kegiatan lomba kesenian lainnya. Letaknya tepat berada di belakang Pendopo Jayengrono. Terdapat poster yang berisi agenda kegiatan kesenian tradisional yang diadakan di Taman Budaya Cak Durasim



Gambar 2.4.1.e Panggung Terbuka

Lokasi panggung terbuka ini berada di belakang Aula sawunggaling. Di antara gedung cak durasim dan aula sawunggaling terdapat lorong menuju panggung terbuka. Selain pendopo jayengrono, panggung terbuka ini juga kerap digunakan untuk berlatih menari.



Gambar 2.4.1.f Wisma Sawungrono

Wisma sawungrono atau juga disebut dengan wisma seniman. Memiliki fungsi lain sebagai kantor divisi pengembangan UPT Taman Budaya Jawa Timur.



Ruang Sawungsari merupakan ruangan yang digunakan untuk menyimpan gamelan (alat musik tradisional Jawa) dan digunakan sebagai tempat berlatih gamelan.

Gambar 2.4.1.g Ruang Sawungsari



Kantor Unit Pelaksanaan Teknis yang berada dalam kompleks Taman Budaya Jawa Timur.

Gambar 2.4.1.h Kantor Kepala UPT Taman Budaya



Kantor Unit Pelaksanaan Teknis yang berada dalam kompleks Taman Budaya Jawa Timur.

Gambar 2.4.1.i Kantor Dewan Kesenian



Galeri ini digunakan sebagai tempat pameran seni lukis dan kerajinan. Dan di dalam galeri terdapat lukisan wajah cak durasim.

Gambar 2.4.1.j Galeri Seni & Kerajinan



Gedung ini dibuka pada tanggal 10 Febuari 2015, oleh bapak Kacung Marijan, Direktur Jenderal Kebudayaan. Galeri ini difungsikan untuk pembelajaran kesenian terutama seni rupa.

Gambar 2.4.1.k Galeri Seni Prabangkara



Gambar 2.4.1.l Musholla Al – Jamal dan Kantin Cafeteria

2.4.2 Taman Krida Budaya Jawa Timur Malang

Taman Krida Budaya Jawa Timur merupakan tempat khusus untuk apresiasi budaya Jawa Timur. Di sini sering ditampilkan beragam seni Jawa Timur seperti ketoprak, wayang kulit, wayang orang, sendra tari, kuda lumping hingga reog. Selain itu, wisatawan juga bisa menyaksikan kesenian baru yang bernama Bantengan. Taman Krida Budaya Jawa Timur ini terletak di Jalan Soekarno Hatta, Malang.



Gambar 2.4.2.a Taman Krida Budaya Malang

Beberapa fasilitas gedung yang ada di kompleks Taman Krida Budaya Malang yaitu :



Pendopo Krida Budaya ini merupakan bangunan utama dengan pusat kegiatan berkesenian, baik seni tari, ludruk, wayang, dll. Gedung ini juga sering digunakan untuk acara akbar non kesenian.

Gambar 2.4.2.b Pendopo Agung



Terdapat ruang terbuka yang cukup luas pada Taman Krida Budaya Jawa Timur (Malang). Ruang terbuka tersebut berupa taman atau parkir.



Gambar 2.4.2.c Taman (Ruang Terbuka)



Di Taman Krida Budaya Malang juga memiliki wisma yang digunakan untuk persiapan atau menginapnya para tamu ketika ada sebuah event besar. Dan gedung ini juga menjadi gedung pengelola dari Taman Krida Budaya Malang.

Gambar 2.4.2.d Wisma, Ruang Pengelola

Studi Banding 1 Taman Budaya Cak Durasim		Studi Banding 2 Taman Krida Budaya Malang	
<i>Kelebihan</i>	<i>Kekurangan</i>	<i>Kelebihan</i>	<i>Kekurangan</i>
Fasilitas yang cukup lengkap untuk mewadahi segala kegiatan berkesenian masyarakat Surabaya hingga Jawa Timur	Jarak antar massa bangunan terlalu dekat	Bangunan utama yang cukup luas dan besar untuk menampung kegiatan atau event besar dalam skala Kabupaten hingga Provinsi	Tidak memiliki tempat pelatihan dari beberapa jenis kesenian, sehingga kegiatan berpusat pada satu tempat saja
Setiap fasilitas memiliki fungsi masing – masing untuk kegiatan kesenian, mulai dari pelatihan hingga pementasan atau pameran	Sedikitnya ruang terbuka hijau (taman)	Ruang terbuka hijau (taman) yang cukup luas sehingga sering dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai tempat rekreasi	Fungsi fasilitas kesenian bisa berubah secara kondisional (non kesenian) jika ada yang menyewa tempat
Jarak antar bangunan yang saling berhubungan			

Tabel 2.4.2 Kesimpulan Hasil Studi Banding Objek Sejenis

Sumber : Analisa Penulis

2.5 Karakter Obyek

Berdasarkan uraian berbagai sumber informasi tentang pemahaman Sarana Pelatihan Seni Pertunjukan Tradisional serta dari beberapa Studi banding obyek sejenis, dapat diperoleh Karakter Obyek dari Sarana Pelatihan Seni Pertunjukan Tradisional sebagai berikut :

- Edukatif Seni Budaya
- Informatif Kebudayaan
- Kreatifitas Seni Budaya
- Rekreatif

Edukatif Seni Budaya : Tempat dimana orang bisa mengenal, belajar, berlatih, dan mengembangkan potensi atau bakat dalam bidang kesenian.

Informatif Kebudayaan : Memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru dalam informasi dunia seni budaya.

Kreatifitas Seni Budaya : Para pelaku seni (seniman) menyalurkan bakat dalam menciptakan suatu hasil karya seni.

Rekreatif : Suatu tempat yang mengandung unsur hiburan bagi para pengunjung.